

# Respon Emosional Bahagia dan Sedih pada Anak Sekolah Dasar Pasca Membaca Cerita Pendek

(Studi Psikosastra terhadap Respon Emosi)

Deni Chandra<sup>1✉</sup>, Rizki Hadiwijaya Z<sup>2</sup>, Agus Ahmad Wakih<sup>3</sup>, Riga Zahara  
N<sup>4</sup>, Dea Indira<sup>5</sup>, Alma Yulia<sup>6</sup>, & M Abdul Rofi<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Indonesia

✉E-mail: [denichandra@unper.ac.id](mailto:denichandra@unper.ac.id)

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami respon emosional siswa sekolah dasar setelah membaca cerita pendek dengan menggunakan pendekatan psiko-sastra. Pendekatan ini menggabungkan analisis psikologi dan sastra untuk mengeksplorasi bagaimana karya sastra mempengaruhi emosi pembacanya. Penelitian dilakukan di SDN Rahayu, Kecamatan Karangnunggal, dengan melibatkan 15 siswa kelas V sebagai subjek penelitian. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi respon emosi anak, seperti kebahagiaan dan kesedihan. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari pengalaman emosional mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan cerita pendek dapat memicu berbagai emosi dan memainkan peran penting dalam perkembangan emosi anak. Setelah pembacaan cerita pendek, beberapa peserta didik memberikan respon emosional berupa rasa senang dan sedih. Ada 8 peserta didik di Kelas V yang memberikan respon emosi sedih seperti mata berkaca-kaca dengan ungkapan tambahan «terharu», sedangkan 7 orang menunjukkan respon emosional senang dengan mengucapkan kata «yes», «asyik» serta senyuman. Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar sebagai alat untuk mendukung perkembangan emosi anak.

**Kata kunci:** Kajian psikosastra; cerita pendek; respon emosi.

## Abstract

*This study aims to understand the emotional responses of elementary school students after reading short stories by using a psycho-literary approach. This approach combines psychology and literary analysis to explore how literary works affect the emotions of their readers. The research was conducted at SDN Rahayu, Karangnunggal District, involving 15 fifth grade students as research subjects. The data collection methods used were observation, interview, and documentation to identify children's emotional responses, such as happiness and sadness. The data were analyzed using a thematic approach to identify patterns and themes that emerged from their emotional experiences. The results showed that the reading of short stories can trigger various emotions and play an important role in children's emotional development. After the short story reading, some learners gave emotional responses in the form of joy and sadness. There were 8 learners in Class V who gave a sad emotional response, while 7 showed a sad emotional response. The findings of this study indicate the importance of using short stories in literature learning in primary schools as a tool to support children's emotional development.*

**Keywords:** *Psycho-literary study; short story; emotional response.*

## PENDAHULUAN

Sastra anak, khususnya cerita pendek, berperan penting dalam perkembangan emosi dan psikologis anak (Oktaviana et al., 2019). Dalam konteks pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, cerpen digunakan sebagai alat untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan karakter anak. Psikolinguistik, sebagai salah satu cabang dari psikologi sastra, berfokus pada bagaimana karya sastra mempengaruhi kondisi psikologis pembacanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana cerita pendek mempengaruhi respon emosional anak sekolah dasar (Ristianti et al., 2023).

Anak-anak sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang kritis, di mana mereka mulai memahami dan mengelola emosi mereka sendiri. Menurut teori perkembangan emosi yang dikemukakan oleh Erik Erikson, anak-anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap industri versus inferioritas (Saepurokhman & Sumayana, n.d.). Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan rasa kompetensi dan kepercayaan diri melalui interaksi dengan lingkungannya, termasuk melalui bacaan seperti cerpen. Melalui tokoh dan cerita dalam cerpen, anak-anak dapat melihat cerminan diri mereka sendiri, belajar menghadapi tantangan, dan mengembangkan empati terhadap orang lain.

Cerpen sebagai salah satu bentuk sastra pendek memiliki struktur yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak (Ningrum, 2020). Lot yang sederhana, karakter yang mudah diidentifikasi, dan pesan moral yang jelas membuat cerita pendek menjadi media yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai dan mengembangkan keterampilan emosional (Unimed & Sinabariba, 2017). Sebagai contoh, cerita pendek tentang persahabatan, keberanian, atau kejujuran dapat memberikan

contoh konkret kepada anak-anak tentang bagaimana menghadapi situasi yang sama dalam kehidupan mereka sendiri.

Penelitian mengenai pengaruh literatur terhadap perkembangan emosi anak telah menunjukkan hasil yang positif. Sebuah penelitian oleh Koss dan Teale (2009) menemukan bahwa literatur anak-anak, termasuk cerita pendek, dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berempati dan memahami perasaan orang lain. Melalui identifikasi dengan karakter dalam cerita, anak-anak dapat belajar mengelola emosi mereka sendiri dan menjadi lebih peka terhadap emosi orang lain (Siregar et al., 2023).

Dalam konteks psiko-sastra, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami respons emosional anak setelah membaca cerita pendek (Winarni et al., 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif anak-anak secara mendalam. Dengan melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan data melalui kuesioner, penelitian ini akan mengidentifikasi pola respons emosional yang muncul setelah anak membaca cerpen tertentu.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi perbedaan respons emosional berdasarkan gender dan kelas. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cara anak laki-laki dan perempuan dalam mengelola emosi. Menurut Chaplin dan Aldao (2013), anak perempuan cenderung lebih ekspresif dalam mengekspresikan emosinya, sedangkan anak laki-laki cenderung lebih menahan diri. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat apakah perbedaan ini juga muncul dalam respon emosional terhadap cerita pendek.

Demikian pula, penelitian ini akan mempertimbangkan perbedaan berdasarkan

kelas. Anak-anak dari kelas yang berbeda mungkin memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda, yang dapat memengaruhi cara mereka merespons cerita (Kotilainen, 2021). Misalnya, anak-anak dari kelas yang lebih tinggi mungkin lebih terbiasa membaca dan memiliki kosakata yang lebih kaya, yang dapat memengaruhi pemahaman dan respons emosional mereka terhadap cerita pendek.

Dalam dunia pendidikan, terutama di sekolah dasar, cerita pendek sering digunakan sebagai bahan ajar untuk mengembangkan kemampuan membaca dan pemahaman (Annisya & Baadilla, 2022). Namun, penggunaannya juga dapat diperluas untuk mengembangkan keterampilan emosional dan sosial anak (Jadmiko et al., n.d.). Guru dapat memilih cerita pendek yang sesuai dengan tema tertentu, seperti persahabatan, keberanian, atau toleransi, dan menggunakan cerita tersebut sebagai titik awal untuk diskusi kelas tentang nilai-nilai tersebut.

Selain itu, memanfaatkan cerita pendek dalam pengajaran juga dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Bukit et al., 2022). Dengan mendorong anak-anak untuk berpikir tentang motivasi dan tindakan karakter dalam cerita, guru dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan analitis dan reflektif. Misalnya, setelah membaca cerita pendek, guru dapat meminta anak-anak untuk menulis akhir cerita yang berbeda atau menggambarkan perasaan karakter utama dalam situasi tertentu. Namun, untuk memaksimalkan manfaat cerita pendek dalam perkembangan emosi anak, penting bagi guru dan orang tua untuk memahami bagaimana anak merespons cerita. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai hal tersebut, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para

guru dan orang tua mengenai cara memilih dan menggunakan cerita pendek dalam pembelajaran dan perkembangan emosi anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan psiko-sastra. Desain ini dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan respon emosional anak yang ditunjukkan saat dan pasca membaca cerpen. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi sedalam-dalamnya pengalaman subjektif anak terhadap alur cerita yang muncul. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di salah satu sekolah dasar, yaitu SDN Rahayu, Kecamatan Karangnunggal.

Pemilihan kelas V didasarkan pada asumsi bahwa anak-anak pada tingkat kelas ini sudah memiliki kemampuan membaca yang cukup baik dan mampu memahami cerita dalam cerpen serta yang terpenting adalah mampu mengenali, mengelola, dan memberikan respons emosional terhadap berbagai peristiwa. Sementara itu, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan ketika siswa sedang membaca dan setelah membaca cerpen, sedangkan wawancara dilakukan setelah siswa selesai membaca cerpen. Dokumentasi berupa hasil catatan dan foto aktivitas peserta didik saat membaca cerpen.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi transkripsi data, analisis tematik, triangulasi data, dan interpretasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan untuk memahami respon emosional anak-anak sekolah dasar setelah membaca cerita pendek bertema bahagia dan sedih. Penelitian ini

melibatkan siswa kelas 5 sebagai subjek, yang secara umum berada pada tahap perkembangan emosional mulai dapat memahami dan merespon berbagai bentuk emosi yang lebih kompleks. Melalui observasi dan wawancara, terlihat bahwa anak-anak memiliki respon emosional yang berbeda tergantung pada tema cerita yang mereka baca, dengan reaksi yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap isi cerita dan keterlibatan emosional terhadap tokoh di dalamnya.

Pada kelompok siswa yang membaca cerita pendek bertema bahagia, sebagian besar menunjukkan respon emosional yang positif. Respon ini tercermin dari ekspresi wajah ceria, senyuman, dan sering kali diiringi dengan komentar seperti “seru” atau “lucu.” Banyak siswa yang mengaku bahwa cerita tersebut mengingatkan mereka pada pengalaman pribadi yang menyenangkan, seperti saat merayakan ulang tahun, bermain bersama teman-teman, atau mendapatkan kejutan dari keluarga. Misalnya, salah satu siswa menceritakan bahwa ia merasa senang ketika tokoh dalam cerita mendapatkan hadiah dari teman-temannya, karena hal tersebut mengingatkannya pada kejadian serupa yang pernah dialami.

**Tabel 1.** Respon Wawancara Peserta Didik

No	Nama	Komentar
1	PB	<i>“aku merasa senang, ini mengingatkan aku saat aku dulu ulang tahun, aku juga diberi hadiah oleh orang tua dan teman-teman”</i>

Cerita pendek bertema bahagia tidak hanya membuat siswa merasa terhibur, tetapi juga memberikan motivasi dan rasa optimisme. Anak-anak merasa bahwa cerita dengan akhir yang menyenangkan atau

“happy ending” memberikan rasa puas dan mendorong mereka untuk membayangkan skenario serupa dalam kehidupan mereka sendiri. Dari sudut pandang psikologis, cerita bahagia ini membantu memicu pelepasan hormon dopamin, yang terkait dengan perasaan senang dan puas. Selain itu, cerita semacam ini memiliki potensi untuk membangun rasa percaya diri dan harapan anak terhadap situasi-situasi yang mereka hadapi di dunia nyata.

### **Respon Bahagia: Dominasi *Id* dan Penguatan *Ego***

Ketika anak-anak membaca cerita bertema bahagia, mereka cenderung menunjukkan respon emosional positif seperti tersenyum, tertawa, atau merasa terhibur. Respon ini mencerminkan dominasi *Id*, yaitu bagian dari kepribadian yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan dasar, serta mencari kesenangan (*pleasure principle*). *Id* mendorong anak-anak untuk merasakan kebahagiaan saat cerita menghadirkan situasi yang menyenangkan, seperti tokoh cerita mendapatkan hadiah atau mengalami momen bahagia bersama teman-teman.

Namun, selain *Id*, *Ego* juga berperan dalam mengelola kebahagiaan ini. *Ego* berfungsi sebagai penghubung antara *Id* yang impulsif dengan kenyataan eksternal (*reality principle*). Anak-anak tidak hanya menikmati cerita dalam konteks imajinasi, tetapi mereka juga mencoba menghubungkannya dengan pengalaman nyata mereka. Misalnya, seorang siswa yang merasa senang ketika tokoh cerita mendapatkan kejutan ulang tahun juga dapat mengingat kembali momen ulang tahunnya sendiri. Proses ini menunjukkan bagaimana *Ego* berfungsi untuk mengintegrasikan kesenangan imajinatif dari cerita ke dalam pengalaman hidup nyata.

Pada cerita bertema bahagia, Superego biasanya tidak terlalu aktif, karena cerita cenderung tidak memuat konflik moral atau dilema yang memicu refleksi nilai-nilai. Anak-anak lebih fokus pada kesenangan langsung yang diperoleh dari cerita, tanpa melibatkan penilaian yang mendalam.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Wibowo, (2020) tentang peran id, ego, dan super ego dalam membentuk kepribadian. Hasil penelitiannya menyakinkan bahwa id, ego, dan super ego adalah tiga serangkai pembentuk karakter kepribadian yang dapat memengaruhi mental seseorang ketika membaca suatu karya.

#### **Peran *Superego* dan Tantangan bagi *Ego***

Sebaliknya, ketika membaca cerita bertema sedih, anak-anak sering menunjukkan respon emosional yang lebih kompleks, seperti menangis, merasa empati, atau bahkan merenung. Respon ini mencerminkan keterlibatan Superego, yaitu bagian dari kepribadian yang merepresentasikan moralitas, nilai-nilai, dan hati nurani. Superego berperan saat anak-anak mencoba memahami mengapa tokoh dalam cerita menghadapi kesedihan, kehilangan, atau kesulitan. Anak-anak yang merasa sedih karena tokoh kehilangan hewan peliharaannya, misalnya, menunjukkan bagaimana Superego mendorong mereka untuk merasakan empati dan refleksi moral terhadap situasi yang dialami tokoh.

Dalam konteks ini, Ego memainkan peran penting untuk menyeimbangkan emosi yang ditimbulkan oleh Id dan Superego. Id mungkin mendorong anak-anak untuk menghindari cerita sedih karena rasa sedih itu sendiri tidak menyenangkan. Namun, Superego menuntut mereka untuk tetap menghadapi cerita tersebut sebagai bagian dari pembelajaran moral. Ego kemudian mencoba memproses emosi sedih ini dengan

cara yang realistis, misalnya dengan mencari makna positif dari cerita atau mempelajari bagaimana tokoh berhasil mengatasi kesulitan.

Misalnya, seorang siswa yang menangis karena tokoh cerita harus berpisah dengan teman baiknya mungkin awalnya merasa didorong oleh Id untuk menghindari rasa sakit emosional. Namun, Ego membantu mereka untuk memahami bahwa perpisahan tersebut adalah bagian dari kehidupan, sementara Superego memfasilitasi pemahaman bahwa menghargai hubungan pertemanan adalah sesuatu yang penting.

#### **Konflik dan Integrasi dalam Respon Emosional**

Pada tahap perkembangan anak usia sekolah dasar, Ego sedang berkembang pesat sebagai mediator antara Id dan Superego. Dalam konteks membaca cerita pendek, ini tercermin dari cara anak-anak memproses emosi mereka. Cerita bertema bahagia cenderung memperkuat Id, sementara cerita bertema sedih lebih banyak memicu konflik antara Id dan Superego.

Namun, konflik ini justru dapat menjadi kesempatan untuk memperkuat Ego. Melalui cerita, anak-anak belajar bagaimana mengintegrasikan keinginan impulsif mereka (seperti ingin selalu bahagia) dengan tuntutan moral dan nilai-nilai sosial. Mereka juga belajar mengelola emosi dengan cara yang lebih matang, misalnya menerima kesedihan sebagai bagian dari kehidupan atau melihat pelajaran positif dari pengalaman tokoh cerita

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih diperuntukkan bagi publikasi penelitian dengan skema penelitian riset keilmuan dosen. Berkenaan dengan hal itu peneliti mengucapkan kepada LPPM Universitas Perjuangan Tasikmalaya yang

telah mendanai penelitian ini sehingga terealisasi dengan baik.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita pendek memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi respon emosional anak-anak sekolah dasar. Cerita bertema bahagia cenderung memicu respon positif yang didominasi oleh Id, seperti rasa senang dan puas, yang kemudian diperkuat oleh Ego saat anak-anak menghubungkan cerita dengan pengalaman mereka. Di sisi lain, cerita bertema sedih memicu respon emosional yang lebih mendalam, yang melibatkan peran Superego dalam membangkitkan empati dan refleksi moral. Anak-anak menunjukkan kemampuan untuk memproses berbagai emosi yang timbul, baik kebahagiaan maupun kesedihan, sebagai bagian dari pembelajaran sosial-emosional mereka.

Melalui teori Freud, dapat dipahami bahwa perkembangan Id, Ego, dan Superego pada anak-anak usia sekolah dasar berjalan secara simultan dan saling melengkapi. Cerita pendek menjadi medium yang efektif untuk menyeimbangkan ketiga aspek ini, membantu anak-anak memahami dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat. Selain itu, cerita pendek juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, memperkuat empati, dan meningkatkan minat baca siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bertenz, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Freud, S. (1923). *The Ego and the Id*. Vienna: International Psycho-Analytical Press.
- Hardjana, Andre. 1984. *Kritik sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hermanto, Adelia Trianingsih, Ade maftuh, & Deni Chandra. 2023. Meningkatkan Keterampilan Menyimak pada Pembelajaran Cerpen Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Sekolah Dasar (Unimed)* <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/js/article/view/46115> Vol 7 (4) Hal 548 - 557
- Iser, Wolfgang. 1979. *The Act Of Reading*. Baltimore: John Hopskin.
- Jufri. 2007. *Metode Penelitian Bahasa dan Budaya*. Makassar. Badan Penerbit UNM.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.
- Nurjanah, Rahma. 2012. *Makalah Psikologi Sastra*. (Online). ([Http://rachmanjanah.blogspot.com](http://rachmanjanah.blogspot.com), diunduh tanggal 5 Oktober 2016).
- Nana Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Tarsito. Bandung.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Samier, Arianto. 2010. *Psikologi Sastra*. (Online). ([Http://sobatbaru.blogspot.com](http://sobatbaru.blogspot.com), diunduh tanggal 5 Oktober 2019).
- Santrock, J. W. (2021). *Child Development (15th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Siswantoro. 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung. Angkasa
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.